

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang tua menghendaki agar buah hatinya tumbuh menjadi anak yang cerdas, kreatif, dan mandiri. Harapan untuk menjadikan mereka yang terbaik serta menunjang kehidupan mereka di masa depan dilakukan orang tua untuk kebaikan anak itu sendiri. Mulai dari menerapkan pola asuh yang dapat menciptakan anak yang disiplin, mandiri dan bertanggung jawab. Rentang anak usia sekolah merupakan periode kondusif untuk melatih dan mengajarkan berbagai potensi kemampuan dasar anak, salah satunya melatih kemandirian dalam berbagai hal, termasuk kemandirian belajar.

Fenomena anak yang baru akan memasuki usia sekolah, seperti jenjang PAUD dan masuk Sekolah Dasar tidak asing lagi didengar. Anak mengalami kegelisahan dan rasa takut ketika akan masuk sekolah. Anak-anak tidak berani dan tidak percaya diri, merasa takut dengan guru, teman baru ataupun karena merasa jauh dari ibu, bahkan akan menangis keras dan ingin ditemani di dalam kelas. Kondisi tersebut dapat dimaklumi, karena anak masih dalam adaptasi dengan lingkungan baru.¹

Menurut Desmita, kemandirian atau otonomi adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri

¹ Sahabat Keluarga, “Serial HPS : Atasi Ketakutan Anak di Hari Pertama Sekolah”, <https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/m/index.php?r=tpost/xview&id=4849>, 4 Juli 2018, diakses tanggal 23 November 2019.

secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan. Seseorang dalam proses menuju kemandirian belajar mencoba menghadapi berbagai situasi di lingkungan sosial sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat. Dalam hal ini, orang dewasa berperan mengarahkan dan mengorganisasi proses pembelajaran anak. Untuk dapat belajar secara mandiri anak membutuhkan pola asuh orang tua dan lingkungan sekitar, agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Pola asuh orang tua merupakan pilar utama untuk membentuk anak yang mandiri.

Menurut Baumrind yang dikutip oleh Daisy mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh terhadap perilaku anak antara lain kompetensi emosional, sosial, dan intelektual anak. Pada bentuk pengasuhan demokratis, anak cenderung diberi kebebasan, namun juga dituntut untuk mampu mengendalikan diri sendiri dan bertanggung jawab.² Baumrind membagi pola asuh menjadi 3, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, permisif.³ Astuti menjelaskan pola asuh demokratis mendorong anak untuk mandiri, tapi orang tua tetap menetapkan batas dan kontrol. Orang tua biasanya bersikap hangat dan belas kasih terhadap anaknya, bisa menerima semua alasan dari tindakan anak, mengingat pula kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak.

² Elizabeth, B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta : Erlangga, 1980), 59.

³ Jane Brooks, *The Process of Parenting*, terj. Rahmat Fajar (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), 11.

Anak-anak yang memiliki kemandirian akan cenderung lebih positif di masa depannya. Anak yang mandiri cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lagi tergantung pada orang lain, sehingga anak bisa lebih percaya diri. Anak yang mandiri yakin jika ada resiko mampu untuk menyelesaikan tanpa bantuan dari orang lain. Dengan begitu anak akan tumbuh menjadi orang yang mampu untuk berpikir serius dan berusaha menyelesaikan sesuatu yang menjadi targetnya. Demikian juga di lingkungan keluarga dan sosial, anak akan mudah menyesuaikan diri dan diterima oleh anak-anak dan teman-teman di sekitarnya.

Namun dewasa ini, tak sedikit orangtua yang jarang memiliki waktu untuk mengontrol belajar anak. Karena keterbatasan waktu tersebut, sebagian besar orangtua mempercayakan orang lain atau suatu lembaga untuk mengembangkan kemandirian dalam belajarnya. Sebuah lembaga bimbingan belajar menjadi salah satu wadah yang dipercaya dalam melatih ketrampilan belajar serta melatih anak dalam berinteraksi sosial selain dalam keluarga. Menurut SK Mendikbud Nomor 025/D/1995, bimbingan atau konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar, maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁴

Namun meskipun sejak dini sudah dikembangkan dalam belajar berhitung,

⁴ Sabhan Rasyid, "Lembaga Bimbingan Belajar bagi Calon Guru", https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/sabhan_rasyid/lembaga-bimbingan-belajar-bagi-calon-guru_56dd16d081afbd220835b313?espv=1, 7 Maret 2016, diakses pada 23 November 2019.

membaca dan menulis, tapi jika tidak menanamkan rasa tanggung jawab dalam belajarnya atas kemauan sendiri, akan sulit menanamkan itu kembali diusia lebih dari 10 tahun atau pada masa kanak-kanak akhir.

Salah satu lembaga bimbingan belajar yang melatih kemandirian belajar siswa adalah Kumon. Kumon adalah lembaga bimbingan belajar yang memiliki tujuan agar siswa-siswinya mencapai materi SMA dengan belajar secara mandiri, khususnya dalam bidang pelajaran matematika dan bahasa inggris. Dengan kata lain, Kumon mengajarkan anak untuk melatih ketangkasan belajar, kebiasaan belajar atau *kumon time*, dimana anak memiliki waktu belajar kumon setiap hari meskipun hanya 10 menit, dan kemandirian dalam mengerjakan. Anak dibiasakan untuk mandiri dalam belajar, meliputi ketika anak berinteraksi dengan pembimbing hingga selesai mengerjakan tugas dengan mandiri.

Berdasarkan penelitian Dwinta Astri Meirizki, dkk., dengan judul “Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Motivasi Berprestasi dengan Kemandirian Belajar Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jendral Soedirman Purwokerto” dengan hasilnya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis orang tua dan motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar mahasiswa.

Selain itu berdasarkan penelitian Retno Dwi Astuti dengan judul pengaruh pola asuh orangtua terhadap kemandirian siswa dalam belajar pada siswa kelas XI SMA Negeri Sumpluh Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2005/2006, didapatkan hasil terdapat kontribusi pola asuh terhadap

kemandirian siswa dalam belajar sebesar 63,92%, dimana artinya meningkat atau menurunnya kemandirian siswa dalam belajar ditentukan oleh pola asuh orang tua sebesar 63,92% dan sisanya ditentukan faktor lainnya.⁵

Penelitian Kustiah Sunarty dengan judul hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak, didapatkan hasil terdapat hubungan pola asuh orang tua dapat meningkatkan kemandirian anak dan terdapat hubungan yang positif signifikan antara pola asuh orangtua dan kemandirian anak, dimana kemandirian meningkat jika pola asuh yang diberikan pun dapat meningkatkan kemandirian anak.⁶

Beberapa wujud nyata permasalahan yang umum dialami peserta didik meliputi kesulitan mengikuti pelajaran, menyesuaikan diri yang memunculkan rasa cemas, putus asa, pesimis, dan sebagainya. Permasalahan belajar, terutama dilihat dari prestasi belajar yang rendah, tidak serta merta karena peserta didik yang bodoh, tetapi lebih banyak disebabkan sikap dan cara belajar yang salah.⁷ Beberapa penyebab kegagalan belajar peserta didik disebabkan oleh, siswa tidak memiliki tujuan belajar yang jelas, tidak dapat berkonsentrasi dengan baik dalam belajar, dan tidak memiliki kesungguhan dalam belajar.

Kumon adalah sistem belajar yang memberikan program belajar secara perseorangan sesuai dengan kemampuan masing-masing, yang

⁵ Retno Dwi, "Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Siswa Dalam Belajar Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri Sumpluh Kabupaten Banyumas" (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2015), 8.

⁶ Kustiah Sunarty, "Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak" *Journal of EST*, Volume 2, Nomor 3 (Desember 2016), 152.

⁷ Sukadi, *Progressive Learning : Learning by Spirit*, (Bandung : MQS Publishing, 2008), 61.

memungkinkan anak menggali potensi dirinya dan mengembangkan kemampuannya secara maksimal.⁸ Kumon juga menggunakan metode yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemandirian belajar, mengingat metode belajar kumon yaitu membentuk kebiasaan belajar, konsentrasi dan pemahaman dasar yang kuat.

Ada dua Kumon di Kediri, Kumon Hayam Wuruk dan Kumon Candra Kirana. Peneliti mengambil lokasi di Kumon Candra Kirana Kota Kediri, karena kemudahan dalam hal perizinan serta jam kelas yang termasuk fleksibel untuk dilakukan penelitian. Sedangkan di Kumon Hayam Wuruk, jam kerja padat mengingat jumlah siswa hampir 600 anak. Kumon Candra Kirana terletak di Perumahan Candra Kirana Kecamatan Mojojoto Kota Kediri dan sudah berdiri sejak 10 tahun yang lalu tepatnya tahun 2010. Kini Kumon Candra Kirana Kota Kediri memiliki kurang lebih 200 siswa yang terdiri dari berbagai usia mulai dari siswa yang duduk di bangku TK A hingga SMA.

Alasan peneliti memilih LBB Kumon Candra Kirana Kota Kediri yang pertama adalah keterbatasan waktu orangtua dalam menangani kendala belajar anak dirumah sehingga para orangtua mengkonsultasikan pada lembaga Kumon terkait hal tersebut. Alasan yang lain, orangtua ingin melatih belajar anak untuk mandiri selama tidak terpantau terus-menerus oleh orangtua. Kemudian alasan yang lain adalah beberapa anak yang mendaftar ke Kumon memang memiliki kendala dalam hal keberanian berkomunikasi,

⁸ Buku Pedoman Asisten Kumon.

terlebih pada pembimbing kelas. Pun orangtua juga kesulitan dalam mengatur belajar anak karena jarang terjadi komunikasi. Sehingga dengan alasan tersebut beberapa orangtua mendaftarkan anaknya untuk mengikuti belajar di Kumon.⁹ Dengan demikian peneliti ingin meneliti hubungan pola asuh demokratis dengan kemandirian belajar masa kanak-kanak akhir di Lembaga Bimbingan Belajar Kumon Candra Kirana Kota Kediri.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kemandirian masa kanak-kanak akhir di Kumon Candra Kirana Kota Kediri?
2. Bagaimana tingkat pola asuh orangtua demokratis pada masa kanak-kanak akhir di Kumon Candra Kirana Kota Kediri?
3. Seberapa besar hubungan antara pola asuh demokratis dengan tingkat kemandirian masa kanak-kanak akhir di Kumon Candra Kirana Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kemandirian masa kanak-kanak akhir di Kumon Candra Kirana Kota Kediri
2. Untuk mengetahui tingkat pola asuh orangtua demokratis pada masa kanak-kanak akhir di Kumon Candra Kirana Kota Kediri.

⁹ Data diambil berdasarkan hasil *Parent Meeting* dengan orangtua siswa pada bulan November.

3. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian masa kanak-kanak akhir di Kumon Candra Kirana Kota Kediri

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan referensi, rujukan, pengetahuan dalam dunia pendidikan terutama pada bidang psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga Bimbingan Belajar, diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan tentang pentingnya mengetahui tingkat kemandirian anak dan pola asuh orangtua sehingga dapat menentukan strategi belajar yang sesuai.
- b. Bagi penelitian selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan atau referensi serta perbandingan dengan penelitian lainnya dan menggunakan variabel lainnya.

E. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Menurut Kerlinger, hipotesis adalah prediksi tentang fenomena, pernyataan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih.¹⁰ Adapun hipotesis penelitian ini adalah :

¹⁰ Eta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian – Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta : CV Andi Offset, 2010) hal 90.

1. Ha : Terdapat hubungan yang positif antara pola asuh demokratis dengan tingkat kemandirian belajar masa kanak-kanak akhir di Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) Kumon Candra Kirana Kota Kediri.

Ho : Tidak terdapat hubungan yang positif antara pola asuh demokratis dengan tingkat kemandirian belajar masa kanak-kanak di Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) Kumon Candra Kirana Kota Kediri.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian. Peneliti berasumsi bahwa kemandirian belajar adalah belajar mandiri, tanpa menggantungkan orang lain, anak dituntut untuk memiliki keaktifan dalam belajar, memiliki tanggung jawab belajar dan mendisiplinkan diri atas kemauan sendiri. Pola asuh demokratis dianggap memiliki hubungan dengan kemandirian belajar anak-anak.

Pola asuh demokratis memungkinkan orangtua dan anak saling menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan dirinya. Pola asuh demokratis demokratis memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orangtua seperti ini bersikap rasional dan selalu mendasari tindakannya pada pemikiran. Orang tua dipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Mereka tidak berharap lebih pada kemampuan yang dimiliki anak. Orangtua demokratis juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih. Mereka juga membebaskan anak dalam memutuskan suatu hubungan. Apabila hendak menasehati, orangtua

demokratis selalu melakukan dengan pendekatan yang hangat. Pola asuh demokratis memungkinkan anak berlaku bebas tapi tetap bisa bertanggung jawab.¹¹

Sehingga asumsi dalam penelitian ini, jika pola asuh yang diterapkan orangtua tepat, akan membentuk karkater anak yang baik. Pola asuh demokratis menurut Wiyani dianggap dapat membentuk sosok anak yang berpikiran terbuka, mudah bergaul, dan memiliki jiwa sosial yang tinggi, dan anak diberikan kesempatan untuk tidak selalu bergantung dengan orangtua. Sehingga diharapkan dampak dari penerapan pola asuh demokratis adalah anak mampu mandiri dalam berbagai hal, salah satunya kemandirian belajar.¹²

G. Penegasan Istilah

Berikut adalah penegasan istilah-istilah yang berhubungan dengan konsep-konsep yang terdapat dalam skripsi ini, agar tidak timbul pengertian yang kurang jelas, yaitu :

1. Kemandirian belajar adalah belajar mandiri, tanpa menggantungkan orang lain, anak dituntut untuk memiliki keaktifan dalam belajar, memiliki tanggung jawab belajar dan mendisiplinkan diri atas kemauan sendiri.
2. Pola asuh demokratis adalah suatu cara atau gaya orang tua dalam mendidik anaknya dengan cara sikap *acceptance* (penerimaan) tinggi dan kontrolnya juga tinggi, bersifat responsive terhadap kebutuhan anak,

¹¹ Septi Restiani, dkk., "Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Anak Di Kelompok A PAUD IT Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara" *Jurnal Potensia, PG-PAUD FKIP UNIP, Volume 2, Nomor 1* (2017), 24.

¹² Ibid, 25.

mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan dan memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik maupun buruk.

H. Telaah Pustaka

1. *Jurnal At-Tanbawi* Vol. 1, No. 2 2016 karya Miftaql Al Fatihah¹³

Judul Jurnal : “*Hubungan Antara Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta*”

Hasil Penelitian : penelitian ini bertujuan untuk mengukur hubungan yang signifikan antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar PAI siswa kelas III SDN Panularan Surakarta. Kemandirian belajar yang berada pada kategori rendah adalah 10 siswa (30,3%), kategori sedang adalah 14 siswa (42,42%), dan kategori tinggi adalah 8 siswa (24,24%). Kecenderungan kemandirian belajar tergolong sedang dengan nilai rata-rata 64,7. Prestasi belajar kategori rendah adalah 10 siswa (18,18%), kategori sedang adalah 16 siswa (66,66%), dan kategori tinggi adalah 7 siswa (15,15%). Kecenderungan prestasi belajar PAI tergolong sedang dengan nilai rata-rata 16,95. Hasil perhitungan product moment nilai r hitung adalah 0,581. Sedangkan nilai r_{tabel} adalah 0,344, sehingga r_{hitung} (0,581) > r_{tabel} (0,344). Hal ini menunjukkan adanya hubungan kemandirian belajar dengan prestasi belajar PAI siswa kelas III SDN Panularan Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016.

¹³ Miftaql Al Fatihah, “Hubungan Antara Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta”, *Jurnal At-Tanbawi* Vol. 1 No. 2 (2016-12), 99

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Al-Fatihah adalah dari variable bebas yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan variable bebas pola asuh demokratis, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan variable bebas kecenderungan berprestasi.

2. Skripsi karya Dwinta Astri Meirizki, dkk.¹⁴

Judul : *“Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Motivasi Berprestasi dengan Kemandirian Belajar Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jendral Soedirman Purwokerto”*

Hasil penelitian : penelitian ini bertujuan untuk mengukur hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dan motivasi belajar dengan kemandirian belajar mahasiswa. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diperoleh hasil *p-value* $0,001 < 0,05$ dan *F* hitung $14,845 > F$ tabel $3,230$ serta *R square* sebesar $0,657$. Hal ini berarti motivasi berprestasi dan pola asuh demokratis orang tua dapat digunakan sebagai predictor untuk memprediksi kemandirian belajar mahasiswa. Tingkat signifikansi *p-value* $0,001$ ($p > 0,05$) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikansi antara motivasi berprestasi dan pola asuh demokratis orang tua dengan kemandirian belajar. Sumbangan efektif dalam penelitian ini sebesar $43,2\%$ terhadap kemandirian belajar, dan $56,8\%$ sisanya ditentukan oleh faktor lain.

¹⁴ Dwinta Astri M. dkk., “Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Motivasi Berprestasi dengan Kemandirian Belajar Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto” (Skripsi Sarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta), ii.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwinta Astri Meirizki adalah jumlah variabelnya. Variable dalam penelitian sebelumnya berjumlah 3 yaitu pola asuh demokratis, motivasi berprestasi dan kemandirian belajar. Sedangkan penelitian ini hanya menggunakan dua variable yaitu pola asuh demokratis dengan kemandirian belajar. Serta subjek penelitian sebelumnya adalah Mahasiswa Ekonomi, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek siswa SD.

3. Skripsi karya Retno Dwi Astuti¹⁵

Judul : *“Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Siswa Dalam Belajar Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri Sumpiuh Kabupaten Banyumas”*

Hasil penelitian : bertujuan untuk mencari pengaruh antara pola asuh orangtua terhadap kemandirian siswa dalam belajar pada siswa kelas XI SMA Negeri Sumpiuh Kabupaten Banyumas. Dari perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan analisis regresi ganda dengan tiga predictor diperoleh harga $F\text{-reg} = 43,692$ dan $F\text{-tabel} = 2,81$ pada taraf signifikan 5%, harga $F\text{-reg} > F\text{-tabel}$, dengan demikian hipotesis kerja yang berbunyi ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian siswa dalam belajar pada siswa kelas XI SMA Negeri Sumpiuh Kabupaten Banyumas diterima dan kontribusi pola asuh orang tua terhadap kemandirian siswa dalam belajar sebesar 63,92%. Hal ini berarti bahwa meningkat atau menurunnya kemandirian siswa dalam belajar ditentukan

¹⁵ Retno Dwi Astuti, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa dalam Belajar pada Siswa Kelas XI SMA N Sumpiuh Kabupaten Banyumas” (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Semarang, 2015) hal ii.

oleh pola asuh orang tua sebesar 63,92% sedangkan sisanya 36,08% ditentukan oleh faktor lain yang juga berpengaruh terhadap kemandirian siswa dalam belajar.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Retno Dwi Astuti adalah subjek yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya menggunakan subjek siswa kelas XI SMA, sedangkan penelitian ini menggunakan siswa SD.

4. Jurnal penelitian karya Dedi Syahputra¹⁶

Judul : *“Pengaruh Kemandirian Belajar dan Bimbingan Belajar Terhadap Kemampuan Memahami Jurnal Penyesuaian Pada Siswa SMA Melati Perbaungan”*

Hasil penelitian : bertujuan untuk mengetahui pengaruh kemandirian belajar dan bimbingan belajar terhadap kemampuan memahami jurnal penyesuaian pada siswa SMA Melati Perbaungan. Dari perhitungan yang dilakukan dengan metode kuantitatif dengan jumlah populasi sebanyak 47 orang dan menggunakan analisis uji regresi berganda didapatkan hasil kemandirian belajar ($p = 0,002$) dan bimbingan belajar ($p = 0,001$) secara parsial ($0,0000$) berpengaruh terhadap kemampuan memahami jurnal penyesuaian. Hasil koefisien determinasi yaitu $0,731$ artinya $73,1\%$ pemahaman jurnal penyesuaian dapat dijelaskan oleh variabel kemandirian belajar dan bimbingan belajar, sisanya $26,9\%$ dipengaruhi oleh faktor lain.

¹⁶ Dedi Syahputra, “Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Bimbingan Belajar Terhadap Kemampuan Memahami Jurnal Penyesuaian Pada Siswa SMA Melati Penerbaungan”, *At-Tawassuth*, Vol. II, No.2, 2017.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dedi Syahputra adalah uji yang digunakan pada SPSS. Penelitian sebelumnya menggunakan uji regresi mengingat variable yang digunakan ada 3 variabel. Sedangkan penelitian ini menggunakan 2 variabel dan menggunakan uji korelasi sederhana.

5. *Jurnal Psikologi*, Vol. 7 No. 1, April 2012. Jurnal penelitian karya Kasiati, dkk.,¹⁷

Judul : “*Pola Asuh Orangtua Demokratis, Efikasi Diri dan Kreativitas Remaja Dengan Tujuan Mencari Hubungan Pola Asuh Demokratis, Efikasi Diri dan Kreativitas Pada Remaja*”

Hasil Penelitian : Dari perhitungan yang dilakukan dengan metode kuantitatif dengan jumlah subjek 123 terdiri dari 60 laki-laki dan 63 perempuan dengan kisaran umur 16-18 tahun didapatkan hasil uji parsial pola asuh orangtua demokratis r parsial 0,038, p 0,675 ($p < 0,05$), artinya variabel pola asuh orangtua demokratis secara tersendiri tidak berhubungan dengan kreativitas. Sedangkan hasil uji parsial efikasi diri r parsial 0,382 , p 0,000 ($p < 0,01$) artinya variabel efikasi diri secara tersendiri berhubungan positif dan sangat signifikan dengan kreativitas.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Kasiati dan lainnya adalah umur subjek yang digunakan berkisar 16-18 tahun, menggunakan uji parsial, dan variable yang digunakan. Penelitian ini menggunakan subjek dengan umur 6-12 tahun, menggunakan uji

¹⁷ Kasiati, dkk ., “Pola Asuh Orang Tua Demokratis, Efikasi Diri Dan Kreativitas”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 7 No. 1, April 2012.

korelasi sederhana dan variable yang digunakan pola asuh demokratis dan kemandirian belajar.